

Systematic Literature Review (SLR) : Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Ahmad Gozi¹, Nida Adenia Rahma², Agung Winarno³

¹⁻³ Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ahmad.gozi.2404138@students.um.ac.id¹, nida.adenia.2404138@students.um.ac.id²,
agung.winarno.fe@um.ac.id³

Alamat : Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur Indonesia

Korespondensi Penulis : ahmad.gozi.2404138@students.um.ac.id

Abstract : *This article discusses philosophy and science which are human efforts in understanding a concept and method of a science. The development of science will not be far from a person's way of thinking through philosophy that is never satisfied with the results found. With the way science develops, there are new findings to improve human knowledge. This article aims to find out more about the role of philosophy in science which is carried out with a theoretical perspective related to the nature of science which includes ontology, epistemology, and axiology. This type of article uses the SLR (Systematic Literature Review) method. The sources obtained come from publish or perish 8.*

Keywords: *Knowledge, Science, Philosophy, Ontology, Epistemology, Axiology*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang filsafat dan ilmu pengetahuan yang merupakan upaya manusia dalam memahami sebuah konsep dan metode dari sebuah ilmu. Perkembangan ilmu tidak akan jauh dari cara berpikir seseorang melalui filsafat yang tidak pernah puas terhadap hasil yang ditemukan. Dengan adanya cara perkembangan ilmu adanya temuan-temuan baru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih luas peran filsafat dalam ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan sudut pandang teoritis terkait tentang hakekat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Jenis artikel ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review). Sumber yang didapatkan berasal dari publish or perish 8.*

Kata Kunci: *Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

1. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan landasan berpikir manusia dalam lingkup akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami dalam ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan akan terus berkembang untuk memecahkan masalah yang ada seiring perkembangan zaman. Kemunculan sampai berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terutama bagian sains. Sejarah keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan setiap masanya guna adanya tuntutan zaman. Pada dasarnya sudah mengalami perubahan dari pemikiran dahulu sehingga mulai muncul adanya eksplorasi secara mendalam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada (Fadli, 2021).

Suriasumantri (2017) filsafat adalah sebuah proses untuk mencari kebenaran yang dibuktikan dengan pengetahuan. Pengetahuan ini didapatkan dari pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, penilaian kritis dan penjabaran. Filsafat memberikan

pengetahuan yang instropektif dan rasional sehingga ilmu yang awalnya tidak mau terbuka menjadi terbuka lagi. Dari pengetahuan didapatkan sebuah kenyataan tentang suatu hal yang sesuai dengan realita. Menurut Idzam (2012) Dalam kehidupan didapatkan terdapat dua macam fakta, pertama kenyataan yang disepakati yaitu segala sesuatu yang diakui nyata karena menyetujui bahwa hal tersebut nyata. Kedua kenyataan yang ada pada pengalaman diri sendiri. Dari dua kenyataan tersebut pengetahuan pun menjadi dua macam pengetahuan yang didapat melalui kesepakatan dan pengetahuan melalui pengalaman secara langsung (Pratiwi, Karneli, & Marsidin, 2024).

Ilmu pengetahuan merupakan sistem yang dikembangkan manusia yang terhubung dengan kehidupan dan lingkungannya, dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan itu sendiri sebagai bagian dari strategi pengembangan hidup. Menurut The Liang Gie (Achmad, 2018:110) terdapat beberapa karakteristik dalam ilmu pengetahuan yang pertama empiris yang didapatkan dari pengalaman; yang kedua sistematis; yang ketiga objektif; yang keempat analitis yang mencakup pengetahuan ilmiah yang bertujuan untuk memecah subjek menjadi bagian mendetail untuk memahami hubungan, peran, dan atribut yang berbeda-beda bagiannya; yang kelima verifikatif oleh siapa saja. Tujuan ilmu pengetahuan yaitu untuk mencari pemaparan mengenai kejadian yang ditemukan dan kemungkinan seseorang untuk sepenuhnya memahami ciri khasnya. Masyarakat membutuhkan pengetahuan dalam memahami masalah untuk menyelesaikannya (Tri Santi¹, Muhammad Nurwahidin², 2022).

Aspek filsafat yang mempengaruhi ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga bagian yang pertama ontologi; yang kedua epistemologi; yang ketiga aksiologi. Ketiga aspek ini merupakan cara untuk menelaah tentang ilmu yang berkaitan tentang berbagai macam objek yang ingin diteliti. Menurut Afifuddin & Ishak (2022) mengungkapkan bahwa filsafat menggolongkan masalah sebagai objek kajian yang dibagi menjadi tiga permasalahan yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pengetahuan tentang realita yang ditelaah oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan tentang pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan tentang nilai yang ditelaah oleh aksiologi, yang di dalamnya mencakup etika dan estetika (Pratiwi et al., 2024).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan kegiatan manusia yang menunjukkan bahwa keduanya akan saling terikat. Perilaku manusia dapat dimaknai oleh keduanya bisa dalam melalui proses dan juga konsekuensinya. Dan dari hasil yang ada bahwa

proses hasil dan pemikiran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah kehidupan manusia dengan menjalankan metode dan prosedur secara sistematis dan kritis untuk mendapatkan kebenaran dan pengetahuan. Hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan pertama kali hadir dalam bentuk filsafat yang kemudian muncul dinamakan dengan ilmu khusus dan menjadi bagian dari filsafat. Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Filsafat memberikan kerangka pemikiran yang diperlukan untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan menawarkan bukti dan data yang dapat mempengaruhi pemikiran filosofis. Keduanya bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia dan eksistensi (keberadaan) manusia (Della Amabel Odelia Zebuaa, 2023).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah jurnal yang membahas tentang filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dari tahun 2018 sampai 2024 dan dikupas menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*). Pengaplikasian SLR digunakan dari meninjau dan mengidentifikasi sumber jurnal satu per satu sesuai dengan proses dan langkah dan prosedur yang ditentukan. Dengan cara ini, SLR (*Systematic Literature Review*) dapat mencegah diskriminasi subjektif dan diharapkan dengan metode slr yang digunakan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menulis dan mengidentifikasi SLR (*Systematic Literature Review*). Selain itu penelitian ini juga memberikan manfaat untuk memberikan ilmu mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan untuk pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah filsafat ini sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yakni *philosophia*, yang merupakan gabungan dari kata *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti 'cinta dalam arti yang luas, sementara *sophia* berarti kebijakan atau pandai. Jadi, dapat disebut bahwa filsafat ini adalah keinginan untuk mencapai cita pada kebijakan. Terdapat filosof seperti Aristoteles yang berasal dari Yunani yang mendefinisikan pada logika, metafisika dan filsafat lainnya. Menurut Aristoteles realitas berada pada objek yang konkret yang ada di dunia ini. Aristoteles meyakini bahwa realita dapat dimengerti melalui pengamatan dan analisis yang rasional. Aristoteles membagi realitas menjadi dua aspek yang saling bersangkutan, yang pertama potensi (potensialitas) dan kedua aktualitas. Objek mempunyai potensi agar menjadi sesuatu yang lebih

daripada yang saat ini terjadi. Contohnya sebuah biji mempunyai potensi untuk tumbuh menjadi pohon. Potensi ini menjadi nyata ketika biji tersebut akan tumbuh menjadi pohon. Aristoteles menganggap bahwa kemampuan dan realisasi adalah aspek penting dari sebuah perkembangan dan perubahan di dunia ini. Karena kenyataan tidak hanya tentang keadaan pada zaman ini, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dan potensi untuk menggapai keadaan yang berbeda. Metode yang digunakan oleh Aristoteles untuk memahami realitas yaitu melalui bentuk dari pengamatan dan analisis rasional. Entitas individu dan karakteristik yang ada pada setiap individu didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan. Menurut Piskun (2019) gagasan Aristoteles mengenai realitas banyak berpengaruh dalam banyak bidang filsafat seperti etika, etika, metafisika dan ilmu pengetahuan (Basuki 1, Arif Rahman², Dase Erwin Juansah³, 2023).

Menurut T. Jacob ilmu pengetahuan merupakan metode yang dibangun manusia mengenai kehidupan dan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, juga menyesuaikan lingkungan dengan dirinya sesuai dengan strategi pengembangan hidupnya. Tujuan ilmu pengetahuan yaitu mencari pemahaman dari tanda-tanda yang ditemukan kemungkinan untuk mengetahui semuanya akan hakikat objek yang dihadapi. Suatu masalah yang terjadi dapat membuat manusia mendapatkan sebuah pengetahuan baru. Hal ini sama halnya dengan ilmu alam maupun sosial, dengan begitu ilmu pengetahuan manusia tidak sepenuhnya diketahui karena pengetahuan manusia tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam menguasai ilmu pengetahuan mengingatkan manusia bahwa ada yang lebih tinggi darinya, dimana akal manusia tidak akan mampu menjangkaunya (M. Nafiur Rofiq, 2018).

Terdapat persamaan, perbedaan dan hubungan atau keterkaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, berikut adalah pemaparannya:

Persamaan filsafat dengan ilmu pengetahuan yaitu (Budiartmaja, 2024):

- a) Mencari obyek secara merinci dan terbaik
- b) Mempunyai kesamaan dalam menganalisis gabungan dalam pandangan tersebut menjadi satu kesatuan
- c) Mempunyai sistem dan metode
- d) Mempunyai kesamaan semua kenyataan berawal dari keinginan manusia yang mencari dasar pengetahuan

Perbedaan filsafat dengan ilmu pengetahuan yaitu (Budiantmaja, 2024):

- a) Filsafat menonjolkan kemampuan menduga secara mendalam namun tetap bersikap kritis, sedangkan ilmu pengetahuan berkembang melalui penelitian dengan metode coba-coba yang menghasilkan manfaat praktis
- b) Pertanyaan-pertanyaan dari filsafat bersifat mendalam karena bersumber dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ilmu pengetahuan bersifat logis yaitu proses dari yang tidak diketahui bisa menjadi suatu pemahaman
- c) Filsafat memberikan penjelasan yang mutlak dan mendalam sebagai dasar pemikiran sedangkan ilmu pengetahuan berfokus pada sebab-sebab yang lebih dangkal dan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sekunder.

Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat mendalam. Berawal dari sejarah filsafat di Yunani hampir berkaitan dengan semua pemikiran teoritis. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan jika diamati secara nyata ada pilihan lain, penyebab filsafat Yunani Kuno yang awalnya memiliki kesatuan kini menjadi pecah belah. Dengan adanya ilmu pengetahuan pada abad 17, maka bermula terjadi pemisah antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan sebelum abad ke 17 tidak lepas dengan filsafat. Menurut (Schrijvers, 2018) yang sepemikiran dengan pendapat Van Peursen memaparkan bahwa zaman dahulu ilmu adalah bagian dari kefilosofan, sehingga pengertian tentang ilmu pengetahuan berpijak pada teori filsafat yang telah diyakini. Seiring berkembangnya filsafat telah menyampaikan adanya sebuah susunan dengan membuktikan bahwa “pohon ilmu pengetahuan” sudah berkembang dengan baik dan bercabang subur. Dari setiap cabang disiplin ilmu mulai terpisah dari dasar filsafatnya, berkembang dengan mengarah pada metodologi yang berbeda-beda. Seiring berkembangnya waktu, kemajuan ilmu pengetahuan semakin terlihat dengan munculnya berbagai ilmu baru, yang kemudian melahirkan sub disiplin ilmu baru. Bahkan seiring berjalannya waktu, disiplin ilmu semakin mengarah pada keahlian yang lebih spesifik, dengan munculnya spesialisasi dalam bidang tertentu (Dongoran, Ain Salsabila, Ali, & Perdana Rahmad, 2024).

Keadaan dari kegiatan manusia terlihat dari keterkaitan filsafat dengan ilmu pengetahuan keduanya berawal dari hasil cara berpikir manusia secara sadar. Dari prosesnya menunjukkan kegiatan dengan bagaimana cara memecahkan masalah

kehidupan manusia dalam mendapatkan kebenaran dari pengetahuan atas dasar metode tertentu dengan kritis dan sistematis. Hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan saling melengkapi satu sama lain sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi saling melengkapi tersebut dapat mengakibatkan perbedaan yang terjadi diperlukan dalam membandingkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang itu merupakan topik tentang perbedaan-perbedaan atau perpaduan keduanya (Budiarmaja, 2024).

Filsafat ilmu merupakan sebuah filosofis terhadap hal yang berkaitan dengan ilmu, menggunakan nama lain filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai upaya pengkajian dan penelitian mengenai ilmu seperti ilmu pengetahuan atau sains yang mengarah pada karakteristik isinya, mendapatkannya, dan manfaat ilmu terhadap kehidupan manusia setiap harinya. Menurut Mahmudin (2021) pemaparan ini tidak lepas dari pemagangan utama filsafat yang memuat pada bidang utama filsafat yang digolongkan beberapa bidang yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi (Sari, Aisyah, Ibrahim, & ..., 2024).

Landasan ilmu pengetahuan terutama berfokus pada elemen-elemen yang menjadi pilar utama bagi keberadaan ilmu yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, berikut adalah pemaparan komponen-komponen tersebut:

a) Ontologi:

Ontologi merupakan sebuah teori yang membahas tentang ada dan realitas. Ontologi adalah ilmu hakikat bagian dari metafisika yang membentuk penyelidikan terhadap sifat dan realitasnya. Ontologi juga mempelajari hakikat yang menggunakan dasar untuk mendapatkan pengetahuan atau menjawab pertanyaan apa yang dimaksud dengan hakikat ilmu (Okasha, 2016: 277) (Dharmawan, Sagala, Harahap, & Arif, 2024).

Terdapat dua jenis interpretasi dalam metafisika yaitu gagasan supranaturalisme dan naturalisme. Supernaturalisme adalah adanya kekuatan manusia yang ada pada dunia nyata. Di dalam kehidupan nyata terdapat beberapa jenis makhluk ghaib seperti roh yang dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan yang mempunyai sifat supranatural dinamakan animisme, dan apabila terdapat kepercayaan dari roh nenek moyang manusia, akan disebut animisme. Terdapat tempat-tempat mistis seperti air terjun, pepohonan dan jalan. Berkebalikan dengan supernaturalisme yaitu gagasan naturalistik. Pemikiran dalam naturalistik yaitu orang-orang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di alam

terjadi dengan sendirinya dan bagian dari proses dalam dunia nyata. Aliran filsafat yang menganut pada pemikiran naturalistik yaitu materialisme. Materialisme menilai segala sesuatu berasal dari wujud dan beranggapan semua itu ada apabila ada wujudnya. Adanya dugaan memungkinkan manusia menemukan cara lain dalam memecahkan sebuah masalah. Masalah yang ada dipakai untuk menarik kesimpulan yang menghasilkan pengetahuan. Adanya undang-undang dalam menyelesaikan sebuah masalah diaman undang-undang tersebut menjadi sebuah aturan dan dipakai untuk mengatur proses penyelesaian masalah. Anggapan ini membatasi beberapa hal yang menjadi topik penelitian. Contohnya seperti fisika, objek kajian diartikan mencakup keadaan fisik dan perhitungan alam semesta. Sosiologi memberikan batasan dalam membahas pada perbuatan dan perlakuan orang-orang dalam kehidupannya. (Pauzia, Rahtikawati, Fauziah, & Hum, n.d.).

b) Epistemologi:

Dari bahasa Yunani epistemologi berasal dari kata Episteme artinya “pengetahuan” dan “Logos” artinya “ilmu”. Secara arti epistemologi artinya sebuah ilmu yang membahas tentang sumber pengetahuan, metode, dan benar tidaknya pengetahuan tersebut. Epistemologi adalah sebuah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan tentang pengetahuan dan pelajaran secara utama. Epistemologi di dapatkan dari indra hasil yang dirasakan secara nyata yang ditunjukkan oleh pikiran. Pengetahuan ini akan membahas dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara manusia mendapatkan pengetahuan (Rokhmah, 2021).

Menurut J.A. Niels Mulder epistemologi yaitu bagian dari filsafat yang memahami tentang watak, batas-batas dan pemahaman dari ilmu pengetahuan. Jacques Veuger menjelaskan bahwa epistemologi yaitu sebuah pengetahuan yang membahas yang kita miliki bukan melalui pengetahuan dari orang lain. Abbas Hamami Minaterjo berpendapat bahwa epistemologi yaitu bagian filsafat yang membahas mengenai terjadinya pengetahuan dan melakukan penilaian dari pengetahuan yang sudah terjadi (Maulida, Ningsih, & Pamekasan, 2018).

Tujuan dari epistemologi akan mempertanyakan bagaimana hal itu terjadi, bagaimana cara mengetahuinya, bagaimana cara membedakan dengan lainnya, dan bagaimana keadaan dan situasi dalam sebuah lingkungan yang sama. Sebagaimana dasar tingkatan dalam epistemologis yang mungkin diperolehnya pengetahuan berdasarkan etika, estetika, logika dan metode juga cara dalam memperoleh kebenaran alami, kesantunan, estetika dan kebijakan. Cara mendapatkan pengetahuan filsafat memiliki beraneka macam cara. Salah satunya dengan berpikir secara kritis mengenai sebuah abstrak . sebuah objek yang konkret, tetapi yang akan diteliti adalah bagian dari objek konkret itu sendiri (Pajriani et al., 2023).

Pengetahuan yang di dapatkan manusia dengan akal, indera memiliki metode sendiri dalam teori pengetahuan yaitu: (Hidayat, 2018).

- a) Metode induktif yaitu metode manusia menggunakan akal, indera memiliki pernyataan hasil observasi hasil dalam sebuah pernyataan yang lebih umum
- b) Metode deduktif yaitu metode menggunakan data empirik kemudian dianalisis dalam sebuah sistem pernyataan yang berkala
- c) Metode positivisme yaitu metode yang bersumber dari yang telah diketahui sesuai fakta yang positif
- d) Metode kontemplatif yaitu metode yang menggunakan data yang memiliki keterbatasan indera dan akal manusia dalam mendapatkan pengetahuan
- e) Metode dialektis yaitu cara tanya jawab agar tercapai pemahaman tentang filsafat
- c) Aksiologi:

Menurut Rosnawati(2021) aksiologi berasal dari Yunani yaitu axion yang artinya nilai dan logos yang artinya ilmu. Dengan makna lain aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai. Secara umum aksiologi mempelajari tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai, apakah ilmu pengetahuan itu secara bebas atau secara terikat. Jika berkaitan dengan nilai maka aksiologi akan mengutip tentang baik dan buruk, kemudian tentang pantas atau tidaknya. Ketika para peneliti ingin membuat sebuah ilmu pengetahuan, maka ilmuan harus melakukan uji aksiologi. Peran aksiologi sebagai pengendalian jika ada disiplin ilmu tertentu yang berkembang dengan cepat sehingga dapat menghapus nilai yang dianut oleh manusia (Mensitasi, 2024).

Menurut Amsal (2009) terdapat tiga bagian utama dari aksiologi (Mensitasi, 2024).

- 1) Moral conduct atau tindakan moral yang mengarah pada sikap manusia yang didapatkan dari prinsip-prinsip etika dan moralitas. Pada bagaian ini mengarah pada cara manusia bertindak sesuai dengan nilai moral yang sesuai atau benar bagi masyarakat. Dalam bagian aksiologi tindakan moral menjadi dasar etis yang membawa aplikasi ilmu pengetahuan. Contohnya ilmu pengetahuan, etika penelitian melihat bahwasannya percobaan yang dilakukan tanpa melanggar hak manusia seperti melindungi rahasia responden atau menghindari pencurian data dari responden.
- 2) Aesthetic expression yang merupakan nilai-nilai estetika yang membawa dampak bagi ilmu pengetahuan dan juga seni. Estetika tidak hanya nampak pada karya seni, tetapi juga dari ilmu pengetahuan membawa keteraturan, harmoni dan kesederhanaan. Di dalam aksiologi estetika membawa perubahan dalam keindahan yang memotivasi manusia untuk belajar ilmu pengetahuan. Estetika didapatkan dalam sebuah teori, desain teknologi dan penemuan yang melihat alam
- 3) Sosio-political life merupakan bagaimana ilmu pengetahuan berkesenambungan dengan manusia dan politik. Kehidupan sosial bagian dari pengaplikasian nilai sosial dan politik dalam ilmu pengetahuan agar mencapai kenyamanan hidup yang lebih baik. Dalam aksiologi aspek ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan harus menggabungkan kesejahteraan manusia dan tidak dipakai sebagai kesejahteraan yang buruk. Dalam kehidupan sosial dan politik sangat dibutuhkan ilmu, tidak hanya sebagai motivasi manusia dan kelompok tertentu.

Manfaat yang didapatkan dalam perkembangan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu:(Pratiwi et al., 2024).

- 1) Untuk memastikan proses keilmuan mampu mencapai kebenaran yang sesuai, yang memerlukan sikap ilmiah yang didasarkan pada kejujuran, tanpa berpengaruh pada kepentingan sendiri atau mendapatkan manfaat secara langsung
- 2) Pemilihan objek kajian harus dilaksanakan secara etis dengan menjaga kodrat manusia, menghormati martabatnya dan menghindari urusan pribadi orang lain. Selain itu peneliti harus bebas dari kekuasaan politik
- 3) Pengembangan ilmu pengetahuan perlu diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tetap memperhatikan derajat manusia, menjaga kesetaraan dan melestarikan lingkungan melalui manfaat ilmu dan penemuan yang memiliki sifat secara umum

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menguraikan hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan yang saling melengkapi untuk memahami realitas dan memecahkan permasalahan kehidupan manusia. Sebagai landasan berpikir kritis, filsafat memberikan kerangka teoritis melalui tiga aspek utama: ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (bagaimana pengetahuan diperoleh), dan aksiologi (nilai manfaat pengetahuan). Sains, di sisi lain, memberikan bukti dan data empiris untuk mendukung pemikiran filosofis. Keduanya berevolusi dari sejarah panjang di mana filsafat menjadi dasar munculnya ilmu-ilmu yang semakin terspesialisasi. Artikel ini mengulas berbagai sumber dengan menggunakan teknik tinjauan literatur sistematis (SLR) untuk memberikan wawasan rinci tentang perkembangan filsafat dan sains dari tahun 2018 hingga 2024.

Saran

1. Memperkuat integrasi filsafat dan sains: Untuk menjembatani kesenjangan antara filsafat dan sains serta mendorong pengembangan sains yang lebih inklusif, lebih baik mengadopsi pendekatan yang lebih integrative dalam Pendidikan dan penelitian.
2. Meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai etika: Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penting untuk terus mengedepankan aksioma-aksioma agar ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika moral
3. Penggunaan metode SLR secara konsisten: Metode SLR yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini hendaknya terus digunakan dan disempurnakan sehingga menghasilkan penelitian yang objektif.
4. Penekanan pada Pendidikan filsafat: Pencantuman Pendidikan filsafat dalam kurikulum sains hendaknya didorong untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.
5. Adaptasi terhadap teknologi modern: Filsafat dan Ilmu Pengetahuan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan, terutama terkait dengan era digital dan tantangan Society 5.0.

Integrasi lebih lanjut antara filsafat dan ilmu pengetahuan mungkin menjadi kunci untuk menciptakan inovasi dan etis terhadap permasalahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, I., Rahman, A., & Juansah, D. E. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: Studi filsafat tentang sifat realitas. *4*(2), 722–734.
- Budiatmaja, R. (2024). Korelasi filsafat dan ilmu pengetahuan pada perkembangan teknologi dan kehidupan peradaban manusia masa kini. *The Correlation of Philosophy and Science in the Advancement of Technology and the Life of Modern Human Civilization*, 2.
- Dharmawan, A. Z., Sagala, P. W., Harahap, S. H., & Arif, M. (2024). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan. *Jurnal Filsafat*, *31*(1), 84–98.
- Dongoran, R., Salsabila, N. A., Ali, F., & Rahmad, A. P. (2024). As-Syirkah: Islamic economics & financial journal. Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era perkembangan zaman. *Jurnal Filsafat Induk Ilmu Pengetahuan*, *3*, 1125–1128. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.238>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (society 5.0). *Jurnal Filsafat*, *31*(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Hidayat, N. (2018). Hubungan epistemologi dengan filsafat ilmu. (November).
- Maulida, V., Ningsih, F., & Pamekasan, M. A. N. (2018). Hubungan epistemologi dengan ontologi dalam ilmu pengetahuan. *4*, 2–8.
- Mensitasi, C. (2024). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi, 49–58.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Pauzia, R., Rahtikawati, Y., Fauziah, I., & Hum, S. (n.d.). Pengertian, fungsi, objek, dan bidang kajian filsafat ilmu. *Academia.edu*. Retrieved from https://www.academia.edu/download/110224921/Pengertian_Fungsi_Objek_dan_Bidang_kajian_Filsafat_Ilmu.pdf
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman mendasar tentang hakekat ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan Siber*, *2*(2), 74–80. Retrieved from <https://siberpublisher.org/index.php/JPSN/article/view/170%0Ahttps://siberpublisher.org/index.php/JPSN/article/download/170/122>

- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Falasifa J*, 161–175.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. Retrieved from <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Santi, T., & Nurwahidin, M. (2022). Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. 2(6), 2527–2540.
- Sari, J. P., Aisyah, N., Ibrahim, D., & ... (2024). Filsafat ilmu pengetahuan dalam pembelajaran abad 21. *At-Tajdid: Jurnal*, (08), 1–7. Retrieved from <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3321%0Ahttps://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/3321/1812>
- Zebuaa, D. A. O., & M. N. (2023). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 dan society 5. 2(2), 83–89.